

Dinamika Komunikasi Interpersonal Pasangan Militer Dalam Pernikahan Hasil Perjodohan

Aurellia Calista Gunawan*, Ratu Laura Mulia Baskara Putri

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

*2210411228@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstract

Arranged marriages among military couples involve distinctive interpersonal communication dynamics because partners must develop intimacy after marriage while facing military demands, including mobility, assignments, limited time together, and long-distance relationships. This study aims to analyze interpersonal communication dynamics among military couples in arranged marriages and identify the interpersonal relationship patterns formed through communication. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that emotional closeness between partners does not emerge instantly but develops gradually through adaptation, openness, discussion, compromise, and continuous communication. Couples manage differences in culture, character, habits, and perspectives through direct interaction and communication media when separated by military duties. The study reveals relational dialectical tensions, including openness and protection, autonomy and connection, as well as predictability and novelty. Family support and respect for parents strengthen the couples' commitment to maintaining their marriages. Therefore, interpersonal relationships are constructed through understanding and adjustment. In conclusion, interpersonal communication serves as the foundation for building trust, managing conflict, strengthening emotional intimacy, and sustaining marital harmony among military couples in arranged marriages.

Keywords: *Interpersonal Communication; Military Couples; Arranged Marriage; Relational Dialectics; Marital Harmony*

Abstrak

Pernikahan hasil perjodohan pada pasangan militer memiliki dinamika komunikasi yang khas karena pasangan perlu membangun kedekatan setelah menikah sekaligus menghadapi tuntutan profesi militer, seperti mobilitas, penugasan, keterbatasan waktu bersama, dan kemungkinan hubungan jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal pada pasangan militer dalam pernikahan hasil perjodohan serta mengidentifikasi bentuk hubungan antarpribadi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional pasangan tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses adaptasi, keterbukaan, diskusi, kompromi, dan komunikasi yang berkelanjutan. Pasangan mengelola perbedaan budaya, karakter, kebiasaan, dan sudut pandang melalui komunikasi langsung maupun media komunikasi ketika berjauhan. Temuan juga

menunjukkan adanya ketegangan dialektis berupa keterbukaan dan perlindungan, otonomi dan keterikatan, serta kepastian dan kebaruan. Dukungan keluarga dan rasa hormat kepada orang tua turut memperkuat komitmen pasangan dalam mempertahankan hubungan. Dengan demikian, hubungan berkembang bertahap melalui kesediaan saling memahami dan menyesuaikan diri. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan, mengelola konflik, memperkuat kedekatan emosional, serta mempertahankan keharmonisan pernikahan hasil perjodohan pada pasangan militer.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Pasangan Militer; Pernikahan Perjodohan; Dialektika Relasional; Keharmonisan Pernikahan

Pendahuluan

Pernikahan merupakan ikatan antara dua individu yang tidak hanya menyatukan kehidupan pribadi, tetapi juga membangun sebuah hubungan yang membutuhkan kepercayaan, komitmen, dan kemampuan untuk saling memahami. Dalam kehidupan pernikahan, komunikasi interpersonal memiliki peran penting sebagai sarana utama bagi pasangan untuk menyampaikan kebutuhan, harapan, perasaan, serta menyelesaikan berbagai konflik yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Melalui komunikasi yang efektif, pasangan dapat membangun kedekatan emosional, memperkuat hubungan, serta menciptakan keharmonisan dalam pernikahan. DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk saling memahami pesan dan perasaan sehingga tercipta hubungan yang sehat dan seimbang. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, mengurangi kedekatan emosional, dan berpotensi menimbulkan konflik berkepanjangan. Oleh karena itu, keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, dan kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi unsur penting dalam membangun komunikasi yang efektif dalam kehidupan pernikahan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan hubungan pernikahan. Komunikasi yang berlangsung secara efektif berperan dalam mencegah munculnya berbagai permasalahan keluarga yang berpotensi menyebabkan perceraian (Prodi et al., 2017). Selain itu, komunikasi yang baik juga berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan mampu meningkatkan kualitas hubungan antara suami dan istri (Fatih et al., 2025). Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan yang sehat. Di tengah perkembangan masyarakat modern yang memberikan kebebasan lebih besar dalam memilih pasangan hidup untuk pernikahan, praktik perjodohan masih tetap ditemukan di berbagai kelompok masyarakat. Perjodohan merupakan proses penentuan pasangan hidup yang melibatkan pihak ketiga, terutama keluarga, dalam mempertemukan dan memilih calon pasangan. Dalam pernikahan hasil perjodohan, pasangan sering kali memasuki kehidupan rumah tangga tanpa melalui proses hubungan romantis yang panjang seperti pacaran. Kondisi tersebut membuat proses saling mengenal serta mengembangkan kedekatan emosional lebih banyak dilakukan setelah pernikahan berlangsung. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi aspek yang penting dalam membantu pasangan beradaptasi dan membangun hubungan yang lebih dekat.

Salah satu lingkungan yang masih menunjukkan adanya praktik perjodohan adalah keluarga militer. Dalam lingkungan militer, pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai keluarga, budaya organisasi, status sosial, serta tradisi yang berkembang dalam komunitas militer. Kirana

(2019) menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan pernikahan endogami dalam keluarga militer, yaitu pernikahan yang dilakukan dengan pasangan yang berasal dari lingkungan sosial yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga, budaya, dan lingkungan memiliki pengaruh dalam proses pemilihan pasangan hidup di kalangan militer.

Selain memiliki karakteristik pernikahan yang unik, kehidupan keluarga militer juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi hubungan suami dan istri. Tuntutan tugas, penempatan kerja di daerah yang berbeda, mobilitas yang tinggi, serta tekanan pekerjaan menyebabkan pasangan militer sering mengalami keterbatasan waktu bersama. Dalam beberapa situasi, pasangan bahkan harus menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) untuk waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut dapat mengurangi intensitas interaksi dan menimbulkan berbagai tantangan dalam menjaga kedekatan emosional. Bagi pasangan yang menjalani pernikahan hasil perjodohan, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena hubungan mereka tidak dibangun melalui proses kedekatan yang panjang sebelum menikah. Oleh sebab itu, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi faktor penting dalam membantu pasangan membangun kedekatan, mengelola konflik, dan mempertahankan keharmonisan hubungan. Untuk memahami dinamika hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Dialektika Relasional yang dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery (1996). Teori ini memandang hubungan interpersonal sebagai proses yang dinamis dan terus mengalami perubahan akibat adanya berbagai kebutuhan yang saling bertentangan dalam hubungan. Dalam kehidupan pernikahan, pasangan sering menghadapi ketegangan antara kebutuhan untuk dekat dengan pasangan dan kebutuhan akan ruang pribadi, antara keterbukaan dan privasi, maupun antara stabilitas dan perubahan. Melalui komunikasi, pasangan berusaha mengelola berbagai ketegangan tersebut agar hubungan tetap berjalan dengan baik. Oleh karena itu, teori ini dinilai relevan untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan militer dalam pernikahan hasil perjodohan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam keberhasilan hubungan pernikahan hasil perjodohan. Supratman dan Mardianti (2016) menemukan bahwa komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam membangun komitmen dan pemahaman antar pasangan yang menikah tanpa melalui proses pacaran. Penelitian Jayaseelan dan Apuan (2026) juga menunjukkan bahwa pasangan yang menikah melalui perjodohan tidak langsung memiliki kedekatan emosional, melainkan mengembangkannya secara bertahap melalui komunikasi yang terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam konteks militer, Knobloch et al. (2023) menjelaskan bahwa kualitas komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan hubungan pasangan militer. Komunikasi yang terbuka, mendukung, dan konstruktif berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan hubungan dan kesejahteraan pasangan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas pernikahan hasil perjodohan dan kehidupan keluarga militer secara terpisah.

Penelitian mengenai perjodohan umumnya berfokus pada proses adaptasi pasangan setelah menikah, sedangkan penelitian mengenai keluarga militer lebih banyak membahas tantangan komunikasi akibat tuntutan pekerjaan dan penugasan. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana dinamika komunikasi interpersonal berkembang pada pasangan militer yang menjalani pernikahan hasil perjodohan. Padahal, kombinasi antara budaya militer, tuntutan profesi, dan karakteristik pernikahan hasil perjodohan berpotensi menciptakan pengalaman komunikasi yang berbeda dibandingkan bentuk pernikahan lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana dinamika

komunikasi interpersonal yang berkembang pada pasangan militer dalam pernikahan hasil perjodohan serta bagaimana komunikasi tersebut membentuk hubungan antarpribadi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks komunikasi keluarga militer, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan hubungan pada pasangan yang menjalani pernikahan hasil perjodohan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) pasangan militer yang menjalani pernikahan hasil perjodohan, khususnya terkait dinamika komunikasi interpersonal yang berkembang dalam kehidupan pernikahan mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna yang diberikan informan terhadap pengalaman komunikasi yang mereka alami, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses komunikasi, penyesuaian diri, pembentukan kedekatan, serta pengelolaan konflik dalam hubungan pernikahan. Objek dalam penelitian ini adalah dinamika komunikasi interpersonal pada pasangan militer yang menjalani pernikahan hasil perjodohan. Sumber data dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan melakukan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung, yaitu wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pandangan serta pola komunikasi yang terbentuk dalam kehidupan pernikahan. Wawancara dilakukan kepada lima pasangan suami istri dengan kriteria tertentu, yaitu pasangan yang menjalani pernikahan hasil perjodohan, di mana salah satu pasangan merupakan anggota aktif Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD). Karakteristik informan yaitu pasangan yang telah menjalani kehidupan pernikahan minimal 2 tahun dengan pertimbangan bahwa mereka telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi berbagai dinamika komunikasi dalam rumah tangga. Selain itu, peneliti juga mewawancarai satu anggota keluarga yang memahami proses perjodohan dan kehidupan pernikahan mereka, serta satu orang ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi keluarga atau hubungan interpersonal. Peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkan berbagai sumber yang mendukung penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta dokumen yang berkaitan dengan komunikasi, budaya militer, dan pernikahan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari proses pengumpulan data, meliputi proses perjodohan dan adaptasi setelah menikah, pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, pengelolaan konflik dan perbedaan, serta komunikasi sebagai kunci keharmonisan pernikahan. Setiap temuan dianalisis menggunakan Teori Dialektika Relasional Baxter dan Montgomery untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam hubungan pasangan militer yang menikah melalui perjodohan.

1. Proses Perjodohan dan Adaptasi Setelah Menikah

“Akhirnya orang tua sepakat untuk mencarikan pasangan sekiranya memang yang bisa masuk dan cocok untuk saya. Ketemu, pengenalan, pendekatan, dan selang tiga bulan kami merasa cocok sehingga memutuskan ke tahap yang lebih serius” (Informan BM)

"Kayaknya sih lebih banyak ngobrol. Nah, itu sih intinya, lebih banyak ngobrol kali ya" (Informan M)

"Awalnya mah kagok, kan beda adat. Satu Sunda, satu Karo... lama-lama mah adaptasi, lama-lama kebal. Kalau kita mah setelah menikah baru kayak kenalan, baru kayak pacaran" (Informan N)

"Setelah menikah, proses mengenal satu sama lain berjalan lebih mendalam. Kami jadi memahami kebiasaan, kelebihan, sifat, hingga kekurangan satu sama lain" (Informan FB)

"Ada calon nih. Setelah saya coba dalam, ternyata saya cocok. Setelah menikah, kami lebih banyak berkomunikasi dan mendiskusikan berbagai hal sehingga komunikasi berjalan lancar" (Informan Y)

"Saya dikenalkan dulu oleh keluarga. Setelah beberapa kali berkomunikasi dan merasa memiliki tujuan yang sama, akhirnya kami memutuskan untuk menikah. Setelah menikah kami belajar memahami karakter dan kebiasaan masing-masing" (Informan R)

"Jadi udah siap sih untuk dicarikan jodoh, sebab kita belum dapat yang memilih yang terbaik untuk hidup kita. Jadi udah nyerahin ke orang tua. Namanya jodoh mungkin ya, kayak udah pernah kenal gitu loh, padahal kita enggak kenal" (Informan I)

Informan	Proses Perjodohan	Bentuk Adaptasi
FB & N	Dikenalkan oleh keluarga.	Beradaptasi dengan perbedaan budaya.
BM & M	Dijodohkan oleh keluarga	Membangun komunikasi secara intens.
Y & S	Diperkenalkan oleh ibu.	Memperkuat komunikasi dan diskusi
N & I	Dijodohkan melalui keluarga besar.	Saling mengenal secara bertahap.
R & I	Diperkenalkan oleh keluarga	Memahami karakter dan kebiasaan pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan bahwa perjodohan tidak serta-merta membuat pasangan langsung memiliki kedekatan emosional yang kuat. Meskipun proses pemilihan pasangan melibatkan keluarga, para informan tetap menjalani proses saling mengenal setelah menikah. FB dan N harus beradaptasi dengan perbedaan budaya Sunda dan Karo, sedangkan R dan I belajar memahami kebiasaan pasangan melalui interaksi sehari-hari. B dan M juga memanfaatkan waktu luang di sela tugas militer untuk membangun pemahaman terhadap pasangan. Proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa kedekatan emosional tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan tersebut diperkuat oleh informan pendukung, yaitu Ibu E sebagai informan yang menjodohkan pasangan dan mengetahui bagaimana kehidupan pasangan tersebut.

"Ya alhamdulillahnya mereka saling mengerti, buat pacaran setelah menikah. Walaupun ada perbedaan ya pendapat, tapi itu bisa ditangani sih, tidak ada masalah." (Informan Pendukung Ibu E)

Menurutnya, pasangan yang dijodohkan pada akhirnya menjalani proses "pacaran setelah menikah", sehingga berbagai perbedaan pendapat maupun penyesuaian karakter menjadi hal yang wajar dalam perjalanan rumah tangga mereka. Pendapat tersebut juga sejalan dengan penjelasan informan ahli komunikasi informan F, yang menyatakan bahwa dalam hubungan pernikahan, proses adaptasi sesungguhnya telah dimulai sejak pasangan saling mengenal dan terus berlanjut setelah menikah.

"Jadi proses adaptasi itu kan bagaimana dua orang saling menyesuaikan budaya atau nilai yang berbeda satu sama lain." (Informan Ahli F)

Menurutnya, pasangan perlu menyesuaikan nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang berbeda agar mampu membangun hubungan yang harmonis. Dalam konteks pasangan militer, proses adaptasi menjadi semakin penting karena pasangan juga harus menyesuaikan diri dengan nilai dan budaya yang berkembang dalam lingkungan militer.

2. Pola Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

"Oh, awal-awal mah masih kagok karena kan kayak dijodohin itu. Jadi kan enggak kayak pacaran. Kalau pacaran mah kan udah saling kenal dari awal. Kalau kita mah jadi setelah menikah baru kayak kenalan, baru kayak pacaran, jadi kadang-kadang suka kagoknya banyak. Jadi ya... ya udah pelan-pelan" (Informan N)

"Dalam kehidupan sehari-hari, kami berkomunikasi secara jujur dan terbuka. Kami selalu berusaha meluangkan waktu untuk berbicara tentang pekerjaan, kondisi keluarga, serta hal-hal yang sedang kami rasakan. Ketika ada perbedaan pendapat, kami berusaha mendengarkan satu sama lain dengan tenang dan mencari solusi bersama" (Informan FB)

"Biasanya sih SMS. Kalau dulu kan zamannya SMS ya, belum ada WhatsApp ya. Jadi SMS, janji, Om telepon ke rumahnya... Tapi intinya sih lebih ke arah membuka komunikasi aja dulu, karena kan sudah mulai masuk ke tahap serius" (Informan BM)

"Langsung, ngobrol langsung banyaknya. Lebih banyak ya jarang WA. Paling kalau WA kalau kerjaan, lagi di kerjaan, nanya kabar. Kalau enggak ketemu ya lewat WA, tapi kebanyakan sih ngobrol langsung" (Informan M)

"Berkomunikasi sama seperti biasa... kalau sudah membangun sebuah rumah tangga kan perlu kesepakatan. Ya, kita komunikasilah. Enggak ada masalah" (Informan Y)

"Biasanya saya menyampaikannya secara terbuka dan berusaha berbicara dengan baik. Gunanya biar tidak terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak" (Informan I)

Cara berkomunikasi dengan pasangan, tentunya kami rutin melaksanakan komunikasi secara langsung. Baik melalui telepon, kemudian WA, tentunya saat saya sedang bertugas." (Informan R)

Informan	Bentuk Komunikasi	Karakteristik
FB & N	Komunikasi langsung, telepon, dan video call	Awalnya canggung, kemudian terbuka
BM & M	Komunikasi langsung, telepon, dan pesan singkat	Terbuka dan komunikatif
Y & S	Komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari	Terbuka, diskusi, dan kesepakatan
N & I	Komunikasi langsung, telepon, dan pesan singkat	Diskus serta saling memahami
R & I	Komunikasi langsung, telepon, dan WhatsApp	Terbuka dan mencegah kesalahpahaman

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang dibangun oleh pasangan militer dalam pernikahan hasil perjodohan menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan kedekatan meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan akibat tuntutan profesi militer. Seluruh informan menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung ketika berada di rumah maupun melalui telepon, pesan singkat, dan video call ketika harus berjauhan karena tugas. Komunikasi tersebut menjadi sarana utama untuk berbagi informasi, menyampaikan kebutuhan, serta menjaga hubungan emosional kedua pasangan.

Hal tersebut terlihat pada pasangan FB dan N yang mengungkapkan bahwa ketika suami menjalankan tugas di luar daerah, komunikasi justru menjadi lebih intens melalui telepon dan video call karena muncul rasa rindu akibat keterpisahan fisik. Kondisi ini menunjukkan bahwa jarak tidak selalu menghasilkan hubungan yang renggang,

melainkan dapat memperkuat kedekatan ketika pasangan mampu menjaga komunikasi secara konsisten.

"Ya kadang kala kan kalau perempuan itu kalau menikah dengan tentara kan udah pasti adalah perbedaannya, kayak misalkan ditinggal tugas atau ditinggal pekerjaan yang menuntut untuk tidak pulang dua hari. Tapi ya ada komunikasi, ya aman-aman aja sih" (Informan Ibu E)

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh informan pendukung, Ibu E, yang menjelaskan bahwa pasangan yang menikah dengan anggota militer memang harus menghadapi kondisi ketika suami menjalankan tugas dan tidak selalu berada di rumah. Namun demikian, hubungan tetap dapat berjalan dengan baik karena pasangan berusaha mempertahankan komunikasi meskipun berada dalam situasi yang terbatas.

"Yang sejauh aku tahu, kalau di lingkungan mereka yang militer, mereka tuh punya doktrin ya, nomor satu adalah negara, nomor dua adalah negara, nomor tiga adalah negara, nomor empat adalah negara, nomor lima adalah negara" (Informan Ahli F)

Selain itu, informan F menjelaskan bahwa kehidupan militer memiliki nilai dan budaya yang berbeda dengan kehidupan sipil. Menurutnya, anggota militer telah terbiasa dengan tuntutan tugas dan nilai kedinasan yang menempatkan kepentingan negara sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, pasangan perlu melakukan proses adaptasi dan negosiasi agar kebutuhan akan kedekatan dalam hubungan tetap dapat terpenuhi di tengah tuntutan profesi tersebut. Dengan demikian, pola komunikasi yang terbentuk pada pasangan militer dalam pernikahan hasil perjodohan menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mengelola ketegangan antara tuntutan profesi dan kebutuhan hubungan. Melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin, pasangan mampu mempertahankan kedekatan emosional dan menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan akibat kehidupan militer.

3. Pengelolaan Konflik dan Perbedaan

"Kan kalau Om keras, kalau Bibi banyak menyertakan perasaan. Terus cara menyelesaikannya gimana? Ya banyak mengalah, terus cari jalan, jalan tengah" (Informan N)

"Kami menyelesaikannya dengan cara tetap tenang dan tidak mengambil keputusan saat emosi sedang tinggi. Kami saling mendengarkan, menghargai pendapat masing-masing, kemudian berdiskusi mencari solusi terbaik" (Informan FB)

"Kalau perbedaan pendapat pasti banyak lah ya. Tapi ya kita harus menyikapinya dengan lebih dewasa lagi... biasanya ada sesi cooling down. Ya saling menjauh dulu lah... Tapi itu tidak berlangsung lama, paling dalam hitungan jam kita pun sudah mencoba untuk saling mengerti. Kadang istri minta maaf duluan, Om juga kadang minta maaf duluan" (Informan BM)

"Ya paling diselesaikannya ya harus ngobrol berdua. Diselesaikannya secara langsung, tidak lewat HP" (Informan M)

"Namanya keluarga itu kan tidak selalu harus normal hidupnya... semua pasti ada perbedaan pendapat. Yang penting kita tidak pernah menghadapi kekerasan dalam rumah tangga, kita diskusikanlah" (Informan Y)

"Tentunya pernah, itu adalah kehidupan dalam rumah tangga. Solusinya yaitu kami diskusi dengan tenang dan terbuka, dan mencari jalan tengah agar masalah tersebut tidak menjadikan berlarut-larut" (Informan R)

Informan	Bentuk Konflik	Penyelesaian
FB & N	Perbedaan budaya dan cara berkomunikasi	Mengalah, berdiskusi, dan beradaptasi

BM & M	Perbedaan Pendapat	<i>Cooling down</i> , diskusi, dan saling meminta maaf
Y & S	Perbedaan Pendapat	Komunikasi secara terbuka
N & I	Penyesuaian Setelah Menikah	Diskusi dan keputusan bersama
R & I	Perbedaan kebutuhan dan sudut pandang	Diskusi terbuka dan mencari jalan tengah

Pada penelitian ini, seluruh pasangan memasuki pernikahan dengan harapan dapat membangun hubungan yang harmonis dan stabil. Namun setelah menikah, mereka dihadapkan pada berbagai hal baru yang sebelumnya belum sepenuhnya diketahui, seperti perbedaan budaya, karakter, kebiasaan, maupun cara berpikir pasangan. Kondisi tersebut terlihat pada pasangan FB dan N yang harus menyesuaikan perbedaan budaya Sunda dan Karo, pasangan BM dan M yang menghadapi perbedaan karakter dalam kehidupan rumah tangga, serta pasangan N dan I yang proses saling mengenalnya justru berkembang setelah menikah.

"Jadi proses adaptasi itu kan bagaimana dua orang saling menyesuaikan budaya atau nilai yang berbeda satu sama lain. Artinya kedua belah pihak ini harus mau untuk melakukan akomodasi, saling menyesuaikan, terutama dalam konteks bahasa. Mereka yang sipil memahami bahwa ketika pasangannya berbicara dengan cara tertentu itu bukan berarti marah, tetapi memang bahasa militer, dan di sisi lain mereka yang militer juga harus mau mengakomodasi serta menyesuaikan bahasa dan cara berkomunikasi ketika berada di rumah" (Informan Ahli F)

Temuan penelitian ini diperkuat oleh pendapat informan F, yang menjelaskan bahwa pasangan perlu melakukan proses adaptasi terhadap nilai, kebiasaan, dan pola komunikasi yang berbeda. Menurutnya, hubungan akan berjalan dengan baik apabila kedua pihak mampu melakukan penyesuaian dan memahami latar belakang pasangan masing-masing. Proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan pernikahan tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring interaksi yang dilakukan pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konflik dan perbedaan yang muncul dalam pernikahan hasil perjodohan dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian hubungan. Melalui komunikasi dan kemampuan beradaptasi, pasangan mampu mengelola berbagai perubahan yang muncul sehingga hubungan tetap terjaga dan berkembang ke arah yang lebih harmonis.

4. Komunikasi sebagai Kunci Keharmonisan Pernikahan

"Kalau lagi jauh pada cuek, jadinya enggak tahu apa maunya. Jadi justru kalau Om lebih jauh, lebih sering teleponan, sering curhat, sering WA" (Informan N)

"Menurut saya, komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keharmonisan dan kelangsungan pernikahan. Melalui komunikasi yang baik, suami dan istri dapat memahami perasaan, kebutuhan, serta harapan masing-masing" (Informan FB)

"Kalau komunikasi antara suami dan istri itu memang penting banget. Pada saat Om menghadapi hal-hal yang berat di pekerjaan, istri bisa mengobati itu" (Informan B)

"Iya dong, pasti! Kalau enggak ada komunikasi ya biasanya kan renggang, jadi renggang kan hubungannya" (Informan M)

"Berarti. Jadi, sebuah keluarga itu yang penting ada kesepakatan, ada satu tujuan untuk membangun keluarga. Kalau mampu kita diskusikan kita lewati dengan keterbukaan dan perasaan yang sama" (Informan Y)

"Komunikasi itu penting dalam rumah tangga. Mau ada masalah sebesar apa pun, kalau dibicarakan baik-baik pasti ada jalan keluarnya. Kami selalu berusaha saling terbuka, mendengarkan pendapat satu sama lain" (Informan I)

"Menurut saya, komunikasi yang baik tentunya sangat berpengaruh sekali dalam menjaga keharmonisan. Kemudian untuk memperkuat rasa saling percaya. Ini yang dijadikan landasan untuk mempertahankan sebuah pernikahan" (Informan R)

Informan	Bentuk Komunikasi yang Menjaga Keharmonisan	Hasil
FB & N	Keterbukaan dan komunikasi saat berjauhan	Meningkatkan kepercayaan dan kedekatan
BM & M	Diskusi dan saling memahami	Memperkuat hubungan
Y & S	Komunikasi dan kesepakatan bersama	Mewujudkan hubungan harmonis
N & I	Diskusi dan saling percaya	Menjaga keharmonisan
R & I	Komunikasi rutin, jujur, dan terbuka	Memperkuat kepercayaan dan keharmonisan

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan sepakat bahwa komunikasi merupakan faktor utama dalam menjaga keharmonisan pernikahan. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, harapan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam rumah tangga. Melalui komunikasi yang rutin dan terbuka, pasangan dapat membangun rasa saling percaya serta memahami kondisi satu sama lain.

"Kalau dalam militer, waktu kita masuk ke dalam ranah intim, keterbukaan itu tetap ada batasannya. Karena ada informasi atau rahasia dalam konteks negara itu yang pasti tidak bisa untuk disampaikan atau diinformasikan kepada pasangan. Nah, sehingga pasangan satunya ketika masuk di dalam ranah intim atau dia saling membuka, itu harus tahu mana yang itu privasi atau tidak privasi" (Informan Ahli F)

Namun demikian, keterbukaan dalam hubungan pasangan militer tidak selalu bersifat mutlak. Informan F, menjelaskan bahwa dalam kehidupan militer terdapat informasi tertentu yang tidak dapat dibagikan kepada pasangan karena berkaitan dengan kerahasiaan tugas dan tanggung jawab negara. Menurutnya, pasangan tetap dapat membangun hubungan yang intim dan harmonis meskipun terdapat batasan dalam keterbukaan tersebut. Oleh karena itu, keterbukaan dalam hubungan bukan berarti membagikan seluruh informasi tanpa batas, melainkan kemampuan pasangan untuk memahami informasi mana yang dapat dibagikan dan mana yang perlu dijaga.

5. Proses Perjodohan dan Adaptasi Setelah Menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjodohan tidak serta-merta membuat pasangan langsung memiliki kedekatan emosional yang kuat. Seluruh informan mengungkapkan bahwa proses saling mengenal justru berlangsung setelah pernikahan. Pasangan harus menyesuaikan diri dengan karakter, kebiasaan, latar belakang keluarga, hingga budaya pasangan masing-masing. Pada beberapa pasangan, proses adaptasi juga diperkuat oleh kondisi kehidupan militer yang membatasi waktu kebersamaan sehingga proses membangun kedekatan berlangsung secara bertahap.

Temuan tersebut sejalan dengan asumsi pertama Teori Dialektika Relasional Baxter dan Montgomery (1996) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal tidak berkembang secara linier dan dapat diprediksi. Hubungan tidak secara otomatis bergerak menuju keintiman setelah pernikahan berlangsung, tetapi berkembang melalui proses penyesuaian yang terus-menerus. Dalam penelitian ini, pasangan tidak langsung mencapai kedekatan emosional setelah menikah, melainkan melalui berbagai pengalaman bersama yang membantu mereka memahami pasangan secara lebih mendalam.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan adanya dialektika *predictability and novelty*. Sebelum menikah, pasangan memiliki harapan untuk membangun hubungan yang stabil dan harmonis. Namun setelah menikah, mereka dihadapkan pada berbagai pengalaman baru berupa perbedaan budaya, kebiasaan, karakter, serta cara berpikir pasangan. Ketegangan antara kebutuhan akan stabilitas dan munculnya berbagai pengalaman baru tersebut dikelola melalui komunikasi dan proses adaptasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, adaptasi menjadi bagian penting dalam pembentukan hubungan pada pasangan militer dalam pernikahan hasil perjodohan.

a. Pola Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sehari-hari dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi ketika pasangan harus berjauhan karena tugas militer. Intensitas komunikasi yang berbeda-beda tidak mengurangi upaya pasangan untuk tetap menjaga hubungan dan mempertahankan kedekatan emosional. Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan dialektika *autonomy and connection* dalam Teori Dialektika Relasional Baxter dan Montgomery (1996). Dialektika ini menjelaskan adanya ketegangan antara kebutuhan individu untuk menjalankan tanggung jawab pribadi dengan kebutuhan untuk tetap terhubung dengan pasangan. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan akan otonomi terlihat dari tuntutan profesi militer yang mengharuskan anggota militer menjalankan tugas dan penugasan di berbagai wilayah. Di sisi lain, pasangan juga memiliki kebutuhan untuk tetap mempertahankan kedekatan dan hubungan emosional.

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan mampu mengelola ketegangan tersebut melalui komunikasi yang rutin, saling memberikan kabar, serta memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai sarana menjaga hubungan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan keterikatan emosional di tengah tuntutan profesi militer.

b. Pengelolaan Konflik dan Perbedaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pasangan mengalami perbedaan dan konflik dalam kehidupan rumah tangga. Perbedaan tersebut muncul dalam bentuk perbedaan budaya, karakter, kebiasaan, cara berpikir, maupun kebutuhan masing-masing individu. Meskipun demikian, seluruh pasangan berupaya menyelesaikan konflik melalui komunikasi, diskusi, kompromi, dan proses saling memahami. Temuan tersebut sesuai dengan asumsi ketiga Teori Dialektika Relasional Baxter dan Montgomery (1996) yang menyatakan bahwa konflik merupakan bagian alami yang tidak dapat dihindari dalam hubungan interpersonal. Konflik tidak selalu menunjukkan adanya masalah dalam hubungan, tetapi merupakan konsekuensi dari interaksi antara dua individu yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan adanya dialektika *predictability and novelty*. Pasangan menginginkan hubungan yang stabil, tetapi pada saat yang sama harus menghadapi berbagai perubahan dan perbedaan yang muncul setelah menikah. Oleh karena itu, konflik yang terjadi tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari proses adaptasi yang membantu pasangan untuk lebih memahami satu sama lain. Kemampuan pasangan dalam mengelola konflik melalui komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan.

c. Komunikasi sebagai Kunci Keharmonisan Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi menjadi faktor utama yang membantu pasangan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Seluruh informan menekankan pentingnya keterbukaan, kejujuran, saling memahami, serta kemampuan berdiskusi ketika menghadapi permasalahan dalam hubungan. Komunikasi yang baik memungkinkan pasangan membangun kepercayaan dan memperkuat kedekatan

emosional. Maka dari itu temuan tersebut sejalan dengan asumsi keempat Teori Dialektika Relasional Baxter dan Montgomery (1996) yang menempatkan komunikasi sebagai elemen utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Melalui komunikasi, pasangan dapat mengelola berbagai ketegangan yang muncul dalam hubungan sehingga hubungan tetap berjalan secara harmonis.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep komunikasi interpersonal DeVito (2016) yang menekankan pentingnya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Kelima aspek tersebut terlihat dalam pengalaman pasangan yang berusaha menjaga hubungan melalui komunikasi yang terbuka, saling memahami perasaan pasangan, serta menghargai pendapat satu sama lain. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan, mengelola konflik, memperkuat kedekatan emosional, dan mempertahankan keharmonisan pernikahan hasil perjodohan pada pasangan militer.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal pada pasangan militer dalam pernikahan hasil perjodohan serta mengidentifikasi bentuk hubungan antar pribadi yang terbentuk dari dinamika tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan yaitu pertama, dinamika komunikasi interpersonal pada pasangan militer dalam pernikahan hasil perjodohan berlangsung melalui proses yang terus-menerus dan tidak instan. Dinamika ini dapat dijelaskan melalui tiga bentuk ketegangan dialektis sebagaimana dikemukakan oleh Baxter dan Montgomery (1996). Ketiga bentuk ketegangan tersebut tidak dimaknai sebagai ancaman bagi keberlangsungan hubungan, melainkan sebagai bagian alami yang dikelola pasangan melalui komunikasi yang berkelanjutan. Kedua, bentuk hubungan antar pribadi yang terbentuk dari dinamika komunikasi tersebut adalah hubungan yang dibangun secara bertahap dan dilandasi oleh keterbukaan, kepercayaan, serta kesediaan untuk saling beradaptasi. Komunikasi interpersonal terbukti menjadi sarana utama bagi pasangan dalam mengelola perbedaan karakter dan latar belakang budaya, menyelesaikan konflik melalui diskusi dan musyawarah, serta menjaga kedekatan emosional di tengah tuntutan profesi militer. Keterbukaan, kejujuran, empati, sikap saling mendukung, dan kesetaraan, sebagaimana dikemukakan DeVito (2016), tampak konsisten dalam pengalaman seluruh informan sebagai unsur yang menumbuhkan rasa percaya dan mengurangi potensi konflik berkepanjangan. Selain itu, dukungan keluarga dan rasa hormat terhadap orang tua turut berperan dalam memperkuat komitmen pasangan untuk mempertahankan hubungan di tengah tuntutan kehidupan militer.

Daftar Pustaka

- Akhtar, N., Khan, A., Pervez, A., & Batool, I. (2019). Interpersonal Problems in Arranged and Love Marriages. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 15(2), 18-22.
- Anggraini, C., Ritonga, H. D., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337-342.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, F. A. (2023). Pengaruh Kesadaran Merek dan Citra Merek terhadap Minat Beli Konsumen Toko SRC di Kabupaten Sleman. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 3(3), 206-212.

- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. London: Courier Kendallville.
- Fatih, M., Fauzi, N., & Norman, E. (2025). Effective Communication in Building Healthy and Productive Relationships. *MES Management Journal*, 4(1), 662-671.
- Fitrizia, S. (2019). Hubungan antara Gaya Kelekatan dan Cinta Sempurna dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1). 29–36.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2019). *Family Communication* (10th ed.). Routledge.
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2018). *A First Look at Communication Theory* (10th ed.). McGraw-hill.
- Iskandar, E. M. D. M. A. (2023). Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Perjudohan. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 5(2), 99-110.
- Jayaseelan, J. P., & Apuan, V. N. (2026). Exploring Interpersonal Relationship Dynamics of Newlywed Arranged Marital Couples from Tamil Nadu, India: A Narrative Inquiry. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 6(2).
- Kaya, Z., Kocabiyik, O. O., & Bacıoğlu, S. D. (2021). Marriage, and Marital Problems And Solutions From The Perspective of Couples in Arranged Marriage. *OPUS International Journal of Society Researches*, 18(42), 5187-5207.
- Kirana, E. W. (2019). *Makna Pernikahan Endogami Pada Keluarga Militer (Studi Pada Anak di Rumdis TNI-AL Pulungan Kabupaten Sidoarjo)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Knobloch, L. K., Monk, J. K., & MacDermid Wadsworth, S. M. (2023). Relationship Maintenance among Military Couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(3), 734–772.
- Lestanto, A. M. W. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Mempertahankan Rumah Tangga. *Journal of Comprehensive Science*, 2(7).
- Lin, L., Guo, H., Duan, L., He, L., Wu, C., Lin, Z., & Sun, J. (2022). Research on the Relationship between Marital Commitment, Sacrifice Behavior and Marital Quality of Military Couples. *Frontiers in Psychology*, 13, 964167.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi Interpersonal Suami Dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51-61.
- Novianti, L. E., Purba, F. D., Puspitasari, S. V., Nadirah, A. A., Purba, I. N. B., Karremans, J. C., & Agustiani, H. (2025). The Meaning of Marriage, the Meaning of Family, and the Function of Family for Indonesian Married People. *BMC Psychol* 13, 1410 (2025).
- Ragul, L. (2023). Relationship between Communication Pattern and Marital Happiness of Army Couples. *Mind and Society*, 12(1), 67–73.
- Ridwansyah. (2018). Proses Komunikasi Interpersonal dalam Ta’aruf di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1).
- Supratman, L. P., & Mardianti, P. (2016). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Melalui Ta’aruf Online Dating. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2), 165–178.
- Zhang, L., Lee, A. J., DeBruine, L. M., & Jones, B. C. (2019). Are Sex Differences in Preferences for Physical Attractiveness and Good Earning Capacity in Potential Mates Smaller in Countries with Greater Gender Equality? *Evolutionary Psychology*, 17(2).